

MAKALAH

## *Filsafat, Hasrat, Seks dan Simone de Beauvoir*

OLEH: GADIS ARIVIA

### Cinta dan Seks Sepanjang Masa

Ketika berbicara soal seks jarang sekali kita mengaitkannya dengan filsafat. Filsafat dikenal sebagai ilmu kebijaksanaan, kritis dan rasional. Definisi unsur pertama mengandung unsur integritas moral yang tinggi sedangkan yang kedua dan ketiga menggarisbawahi pemikiran ilmiah sekurang-kurangnya obyektif. Jadi, bagaimana mungkin memasukan perbincangan seks ke dalam ilmu filsafat? Bukankah seks lebih bersifat impulsif, irasional dan penuh gairah? Tentu menjadi hal yang tabu. Para filsuf lebih didorong untuk berfikir (*to think*) dan bukan melakukan hubungan seks (*to have sex*). Oleh sebab itu, para filsuf hanya memikirkan soal seks, cinta dan hasrat. Beberapa diantaranya memikirkan dan melakukan seks serta menuangkannya ke dalam konsep-konsep filsafat, ada yang vulgar seperti Marquis de Sade dan ada yang kritis seperti Simone de Beauvoir.

Filsuf paling awal yang tercatat membicarakan soal cinta adalah Sappho, filsuf perempuan abad ke-6 SM. Ia menuangkan karyanya dalam bentuk puisi. Cinta menurutnya apapun bentuknya, erotis atau kasih sayang orang tua, ia anggap sebagai jalan menuju kebenaran. Kebenaran tentang manusia dan kebenaran tentang dunia.<sup>1</sup> Sappho menulis:

*Some men say an army of horse and some men say an army on foot  
and some men say an army of ships is the most beautiful thing  
on the black earth. But I say it is  
what you love.<sup>2</sup>*

Sappho adalah sosok perempuan yang kontroversial. Bagaimana tidak, di saat hanya laki-laki yang mendominasi menulis dan mengekspresikan diri, Sappho dengan lancang menuangkan isi hatinya ke dalam 300 buah puisi, yang hampir kesemuanya berbicara soal gairah cinta dan seksualitas. Kenyataan bahwa ia dari Pulau Lesbos, kota Mytilene dan selalu dikelilingi perempuan

<sup>1</sup> Feder, MacKendrick, Cook, *A Passion for Wisdom, Readings in Western Philosophy on Love and Desire*, Upper New Jersey: Saddle River, 2004, hal. 2.

<sup>2</sup> *If Not, Winter: Fragments of Sappho*, diterjemahkan oleh Anne Catson, New York: Alfred A. Knopf, 2002, hal.27.

penggemarnya, tentu tidak membantu, meskipun ia pernah dikabarkan menikah dan memiliki seorang anak perempuan. Tidak jarang ia dihujat baik oleh laki-laki dan perempuan yang menganggap puisi-puisinya tidak pantas. Padahal, Sappho hanya ingin menyatakan bahwa gairah dan cinta adalah bagian dari kehidupan manusia, atau, apa yang disebut menjadi manusia. Tulisan-tulisan Sappho banyak menyerupai Socrates yaitu mengkritik dan mengguncang kemapanan tradisi, namun berbeda dengan Socrates, Sappho tidak lari dari kenyataan individu sedangkan Socrates dalam *Symposium* melihat cinta sebagai yang individual tetapi yang digunakan sebagai kendaraan untuk beranjak dari "kebijaksanaan yang konvensional" menuju ke kebenaran universal.<sup>3</sup> Sedangkan Sappho tetap mempertahankan pengalaman individual dan cinta pada sesama (bukan sesuatu yang lebih besar dari individu), cinta seperti ini menurut Sappho mampu untuk mengakses kebenaran dan meninggalkan konvensi-konvensi sosial yang tradisional.

Pada saat memasuki Abad Pertengahan, pembahasan cinta dan seks yang berdasarkan pengalaman individual, universal maupun kosmologis seperti Empedocles (492-432 SM) terhenti. Abad Pertengahan memaksakan cinta hanya terhadap agama dan Tuhan. Kisah cinta Heloise dan Abelard menjadi saksi betapa agama dapat menyebabkan sebuah tragedi kemanusiaan. Surat-surat Heloise (1100-1164) dan Abelard (1079-1142) mengisahkan sebuah percintaan dan hasrat seksual antara keduanya, namun, dipisahkan oleh cinta yang seharusnya hanya dipersembahkan untuk Tuhan. Abelard yang dilahirkan dengan nama Kristen Pierre pada keluarga kebangsaan di Nantes, Perancis, diarahkan sejak kecil untuk menjadi prajurit mulia, namun, ia keasyikan belajar tentang filsafat dan pada akhirnya memilih bertarung dengan berdialektis dan bukan dengan senjata. Ia memberikan semua harta warisannya kepada keponakannya dan mengajar di sekolah Katedral di Notre-Dame.

Pada saat menjadi guru terkenal itulah ia kemudian jatuh cinta pada Heloise, seorang murid yang belajar di tempat kesusteran. Karena kecerdasan Heloise maka Abelard bersedia menjadi pengajar pribadi Heloise, namun kemudian, sebuah rahasia terungkap, mereka menjadi sepasang kekasih, padahal menurut gereja seorang guru Katedral seperti Abelard tidak boleh menikah. Heloise hamil dan terpaksa lari dari kota Paris. Abelard sebagai pria bertanggung jawab menawarkan untuk menikah dengan Heloise agar dapat meredam amarah paman Heloise. Akan tetapi, Heloise menolak karena tidak ingin Abelard terganggu konsentrasinya pada filsafat. Sementara itu, paman Heloise yang masih marah besar suatu malam membayar pelayan Abelard untuk mengkastrasi penis Abelard. Abelard putus asa dan merasa berdosa sehingga memutuskan untuk hidup di dalam biara. Ia pun meminta Heloise untuk hidup sebagai suster. Tidak lama kemudian, Abelard menulis *Historia calamitatum*, yang menjadi terkenal. Buku ini semacam pengakuan Abelard, rasa bersalah dan menyalahkan kisah cinta dirinya dan Heloise sebagai kejatuhan dirinya dan menjauhkannya dari Tuhan. Apakah Heloise berdiam diri? Tentu tidak. Heloise menulis sebagai tanda protes dengan kata-kata pedas yang dikenang sepanjang masa:

"Tuhan tahu bahwa saya tidak pernah meminta apapun darimu kecuali dirimu sendiri...Nama tempelan istri mungkin lebih terhormat dan mengikat, tapi lebih manis buat saya nama kekasih gelap, selingkuhan atau pelacur."<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Opcit, hal.3.

<sup>4</sup> Heloise, *Letter I*, dikutip dari *The Letters of Abelard and Heloise*, ed. Betty Radice, hal. 113.

Terdapat empat surat yang dipertukarkan antara Abelard dan Heloise, kesemuanya menggambarkan kehidupan kegairahan cinta mereka. Surat-surat tersebut menjadi penting buat kita untuk memahami pertarungan kebebasan ekspresi rasa cinta manusia dengan tradisi-tradisi yang mengekang. Tradisi-tradisi mengekang bukan saja diproduksi oleh agama dan budaya tradisional, juga di zaman Pencerahan. Obsesi pada rasionalitas melahirkan generasi yang terkadang terkesan rigid dan secara “moral” benar. Misalnya, Jean-Jacques Rousseau menulis *Emile*, tentang perkembangan manusia khususnya melalui pendidikan. Apa yang pantas untuk jenjang pendidikan manusia (laki-laki-red) yang pada intinya mencapai standard-standard *reason* dan *intellect*. Pada pendidikan tahap terakhir mengajarkannya tentang bagaimana bersosialisasi, berteman, agama dan seks. Tentu *Emile* membutuhkan teman yang “pantas” sehingga *Emile* menjadi manusia yang seutuhnya, mandiri dan bebas. Teman bagaimanakah yang “pantas” buat *Emile*? Teman perempuan semacam Sophie yang juga perlu pendidikan agar pintar tapi sedikit berbeda dengan *Emile*, karena Sophie bagaimanapun memiliki fungsi utama yaitu menyenangkan suaminya.<sup>5</sup>

Abad Moderen dalam pembahasan cinta dan hasrat yang tertuang dalam pemikiran seperti Rousseau, Descartes, Hume atau Kant tampak membosankan, apalagi bagi Marquis de Sade (1740-1814), maka, ia menulis karya berjudul *Philosophy in the Bedroom*. Karya ini adalah karya fiksi yang sangat kontroversial sebab ditulis dengan kata-kata vulgar dan bisa jadi dikatakan memiliki muatan pornografi. Ia pun sosok yang cukup menghebohkan, urakan dan sering masuk keluar penjara terutama pada tahun 1791 dan 1803, termasuk dijebloskan ke penjara karena materi porno yang ia publikasikan pada tahun 1801. Marquis de Sade bukanlah sosok yang membosankan, di dalam filsafatnya ia memiliki suatu misi yaitu mengkritik filsuf-filsuf Pencerahan yang penuh dengan muatan moral agama (Kristen) dan selalu memiliki keinginan untuk mencapai masyarakat yang ideal.<sup>6</sup> Itu sebabnya, ia menulis novelnya yang ditujukan kepada mereka yang memiliki jiwa bebas (*to libertines!*) dengan topik yang masih tabu oleh filsafat yaitu seks:

*Voluptuaries of all ages, of every sex, it is to you only that I offer this work; nourish yourselves upon its principles: they favor your passions, and these passions, whereof coldly insipid moralists put you in fear, are naught but the means Nature employs to bring man to the ends she prescribes to him; harkens only to these delicious promptings, for no voice save that of the passions can conduct you to happiness.*

*Lewd women, let the voluptuous Saint Ange be your model; after her example, be heedless of all that contradicts pleasure's divine laws, by which all her life she was enchained.*

*You young maidens, too long constrained by a fanciful Virtues absurd and dangerous bonds and by those of a disgusting religion, imitate the fiery Eugenie; be as quick as she to destroy, to spurn all those ridiculous precepts inculcated in you by imbecile parents.<sup>7</sup>*

<sup>5</sup> Rousseau, Jean-Jacques, *Emile or On Education*, diterjemahkan oleh Allan Bloom. New York: Basic Books, 1979.

<sup>6</sup> Feder, MacKendrick, Cook, *A Passion for Wisdom, Readings in Western Philosophy on Love and Desire*, Upper New Jersey: Saddle River, 2004, hal. 394.

<sup>7</sup> Marquis de Sade, *Philosophy in the Bedroom*, dikutip dari Feder, MacKendrick, Cook, *A Passion for Wisdom, Readings in Western Philosophy on Love and Desire*, Upper New Jersey: Saddle River, 2004, hal.397.

Novel Sade memiliki karakter-karakter yang beragam. Ada yang nakal, bebas, ateis dan ada yang religius. Karakter-karakter di dalam novelnya penuh dengan tindakan yang sangat mengejutkan, kadang menjijikan dan mengandung kekerasan tapi semua tindakan mereka dijelaskan dengan sangat rasional. Sade puas memainkan imajinasinya yang liar soal seks yang ia anggap “natural”. Melalui salah satu karakternya Dolmance ia menulis: “*Start from one fundamental point...in libertinage, nothing is frightful, because everything libertinage suggests is also a natural inspiration...*”<sup>8</sup> Karakter Madame de Saint-Ange adalah karakter yang ia jadikan contoh, ia sosok perempuan yang menjadi “guru seks”, menerangkan segala tindakan seksual dengan sistematis kepada “muridnya”, Eugenie, yang masih berusia 15 tahun. Sedangkan Dolmance adalah teman adik Madame de Saint-Ange bernama Chevalier. Dolmance menyukai pria dan ingin berhubungan sodomi dengan Chevalier, Eugenie masih perawan dan taraf belajar sedangkan Madame de Saint Ange menjadi “guru” mereka termasuk melakukan demonstrasi hubungan inses. Akhirnya, mereka melakukan hubungan seks bersama-sama sambil membicarakan filsafat dan gairah seks.

Minat Sade dalam mengeksplorasi hasrat manusia yang ia anggap natural memberikan banyak pengaruh pada pemikir-pemikir Perancis seperti Georges Bataille dan Michael Foucault. Menurut Bataille, Sade adalah filsuf pertama yang memberikan suara rasional dalam menjelaskan adanya kekerasan dalam hasrat manusia dengan demikian ia mengkritik pemikiran filsuf Abad Pencerahan yang menganggap subyektifitas secara inheren rasional dan baik. Foucault menambahkan bahwa apa yang disebut “natural” selalu dibentuk oleh struktur-struktur kekuasaan yang membentuk hasrat; jadi hasrat adalah “natural” dalam arti fisik, akan tetapi tidak selalu boleh dilakukan dalam tatanan sistem nilai tertentu.<sup>9</sup>

## Pentingnya Hasrat dan Ketubuhan

Hasrat menjadi bahan studi dan minat yang besar pada filsuf-filsuf selanjutnya hingga Abad Kontemporer. Nietzsche menempatkan hasrat sebagai bagian terpenting dari filsafatnya. Ungkapan terkenal “the will to power” merupakan sebuah kekuatan hasrat antara manusia dan menggerakkan manusia sebagai subyek dan obyek di luar. Hasrat yang diterangkan Nietzsche merupakan bentuk ketidaksadaran sama halnya dengan libido Freud dan ekonomi Marx. Pada abad ke 20, teori hasrat pada pengalaman manusia, digambarkan oleh Marleau-Ponty, bagaimana *desire* dan *pleasure* menstrukturkan pengalaman kita bukan saja diri kita tapi dunia kita.

Artinya, *desire* dan *pleasure* merupakan suatu kesatuan di dalam pengalaman hidup kita beserta pemikiran dan tubuh (*mind* dan *body*). Sebenarnya, adalah Gabriel Marcel yang berbicara soal ketubuhan (*embodiment*). Marcel menolak dualisme Cartesian, pemisahan antara *mind* dan *body* dengan alasan bahwa dualisme tersebut menghancurkan persatuan diri (*self*) dan tubuh (*body*). Bagi Marcel dengan meniadakan tubuh artinya meniadakan diri. Jadi pernyataan “saya berfikir” tidak dapat dipisahkan dari adanya ketubuhan, maka “saya ada” tidak dapat dipisahkan dengan adanya tubuh saya.<sup>10</sup>

Seperti Marcel, Jean Paul Sartre merasakan pentingnya mengangkat soal ketubuhan dan memasukan teori ketubuhan sebagai bagian penting dari

<sup>8</sup> Ibid, hal.400.

<sup>9</sup> Ibid, hal.395.

<sup>10</sup> *Sartre and Marcel on Embodiment*, Contance L. Mui, dalam buku *Feminist Interpretations of Jean-Paul Sartre*, (ed) Julien S Murphy, Penn State University:Pennsylvania, 1999.

keberadaan manusia yang bebas. Kesadaran dengan demikian kebebasan yang bebas bergerak ke masa lalu dan ke masa depan. Ia tidak “sebagaimana adanya” – *as is*, akan tetapi ia bebas bergerak melampaui (*transcendence*). Maksudnya, bahwa “ada” yang sadar tidak memiliki identitas yang ditetapkan (*fixed*). Jadi, menjadi sadar adalah menjadi bebas, maka, untuk menjadi “ada” tidak dapat menjadi “barang” (*thing*), akan tetapi menjadi subyek bukan obyek.

## Simone De Beauvoir: *I Am a Woman*

Beauvoir sangat sadar bahwa menjadi manusia bebas adalah menjadi subyek. Bagi Sartre menjadi subyek berarti menjadi eksis dan bagi Descartes menjadi subyek berarti menjadi manusia yang berpikir (*I think therefore I am*). Namun, bila Marcel dan Sartre telah terlebih dahulu mengangkat soal ketubuhan dan merupakan formulasi dari identitas kebebasan manusia, maka, Beauvoir memiliki masalah dengan ini terutama bila dihubungkan dengan perempuan sebagai subyek. Karena pertama-tama yang perlu ditanyakan oleh Beauvoir adalah “apakah perempuan?” (*what is a woman?*). Sebab pertanyaan ini tentu berbeda bila ditanyakan “*what is a man?*” Yang telah dijawab panjang lebar oleh para filsuf dan jawabannya berhubungan dengan manusia secara universal yang merupakan makhluk berpikir, makhluk yang bebas. Pertanyaan Beauvoir adalah apakah perempuan berpikir? apakah perempuan bebas? Atau lebih tepat lagi apakah perempuan boleh berpikir dan boleh menjadi bebas?

Pertanyaan ini semakin kompleks bila dikaitkan dengan ketubuhan perempuan. Interpretasi feminis Susan Bordo, definisi manusia yang ditawarkan oleh Descartes merupakan Maskulinisasi Pemikiran Cartesian.<sup>11</sup> Bordo melihat bahwa Descartes mengembangkan konsep objektifitas yang sebenarnya memiliki kode nilai-nilai “maskulin”. Manusia sebagai subyek merupakan manusia yang rasional dan “*detached*” dari kehidupan emosional dan partikularitas, bebas dari diskriminasi dan mitos-mitos serta tabu-tabu, pendek kata, sangat *clear* dan *distinct*. Itu sebabnya bagi Descartes manusia perlu meragukan segala sesuatu agar dapat menjadi *clear* dan *distinct* atau berangkat dari nol, memulai dari awal mempertanyakan segala sesuatu, meragukan segala sesuatu.

Dapatkah perempuan melakukan apa yang dianjurkan Descartes? Beauvoir bersikeras bahwa kondisi perempuan sangat berbeda dari laki-laki. Ia menuliskan perihal “*the woman condition*” ini:

*Woman is well placed to describe society, the world, the epoch to which she belongs, but only up to a certain point. Truly great works are those that put the world entirely in question. Now that woman doesn't do. She will critique, she will contest in detail; but to put the world completely into question one must feel oneself to be profoundly responsible of the world. Now she isn't to the extent that it's a world of men; she doesn't take charge in the way the great artist does. She doesn't radically contest the world, and this is why in the history of humanity there isn't a woman who has created a great religious or philosophical system, or even a truly great ideology; for that, what's necessary is in some sense to do away with everything that's given (“faire table rase de tout le donne”) – as Descartes did away with all knowledge – and to start afresh. Well, woman, by reason of her condition, isn't in a position to do that.<sup>12</sup>*

<sup>11</sup> Dikutip dari Nancy Bauer, *Simone de Beauvoir, Philosophy & Feminism*, New York: Colombia University Press, 2001, hal. 52.

<sup>12</sup> *Ibid* hal. 65.

Apa yang dimaksud Beauvoir dengan paragraf di atas adalah bahwa fondasi manusia Descartes adalah fondasi yang memiliki kekuasaan "cogito" yang didasarkan seluruhnya pada "I" (*I think*), yang mampu menyelesaikan segala hal. Sedangkan manusia perempuan tidak memiliki kekuasaan "cogito" melainkan keraguan (atau diragukan?) identitas seksnya, karena ia didefinisikan sebagai perempuan oleh masyarakat. Oleh sebab itu, bila Descartes mendefinisikan manusia sebagai: "*I think therefore I am*", maka bagi perempuan, "*I am a woman, there from I think*".

Dengan menjawab "*I am a woman*" dan bukan "*I think*", maka, Beauvoir sadar bahwa "*I am*" bagi perempuan selalu berimplikasi pada apa yang didefinisikan orang/masyarakat yang bukan mengacu atau berdasarkan pada fakta pemikiran perempuan tapi pada fakta biologis perempuan dengan demikian Beauvoir berketetapan bahwa: "*One is not born, but rather becomes, a woman*". Jadi, pemikiran filosofis Beauvoir yang dituangkannya dalam buku *The Second Sex* (1949) memang berangkat dari pemahaman keseharian, apa yang disebut menjadi seorang perempuan yang berangkat dari situasi konkrit dan bukan abstrak. Memang karya filosofis yang berangkat dari kepartikularan situasi sempat diragukan dan dianggap kurang filosofis, namun filsuf feminis seperti Carol C Gould secara gigih berargumentasi bahwa pertanyaan tentang perempuan merupakan pertanyaan filosofis. Ada beberapa pendekatan dalam menghadapi soal ini. Pertama, bahwa perempuan seperti laki-laki adalah manusia dengan demikian hak-haknya universal. Kedua, bahwa sesungguhnya tidak ada manusia yang universal, yang ada adalah adanya kodrat laki-laki dan kodrat perempuan dan bila kodrat laki-laki dapat dipertanyakan secara filosofis, maka, kodrat perempuan sama halnya. Gould menunjukkan bahwa pendekatan kedua berarti membahas perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang ditinjau dari sejarah, sosial dan budaya dan bila ditilik lebih lanjut perbedaan tersebut melahirkan penindasan, dengan demikian keseluruhan hal tersebut sangat erat kaitannya dan mengakar pada persoalan filsafat.<sup>13</sup>

## Perempuan Sebagai *Other*

Kesadaran akan situasi sebagai perempuan yang berbeda dengan laki-laki membuat Beauvoir skeptis dengan teori Sartre tentang filsafat manusia yang mendefinisikan manusia sebagai Subyek. Karena situasi perempuan tersebut yang didefinisikan oleh budaya dan masyarakat (dan bukan oleh dirinya sebagai Subyek itu sendiri), membuat relasi laki-laki terhadap perempuan sebagai yang "di luar" dirinya, sebagai seks semata (bukan manusia). Sebab, perempuan didefinisikan dengan referensi kepada laki-laki dan bukan referensi kepada dirinya sendiri, dengan demikian perempuan adalah insidentil semata, tidak esensial, laki-laki adalah Subyek dan ia Absolut - -sedangkan perempuan adalah "Other" atau "yang lain" (lian).<sup>14</sup>

*The category of the Other is as primordial as consciousness itself...we find in consciousness itself a fundamental hostility toward every other consciousness; the subject can be posed only in being opposed...woman...finds herself in a world where men compel her to assume the status of the Other. They propose to stabilize her as*

<sup>13</sup> Carol C Gould, *Philosophy of Liberation and the Liberation of Philosophy*, dalam buku *Women and Philosophy, Toward a theory of Liberation*, Carol C Gould dan Marx W Wartofsky (ed), GPPS:New York, hal.7.

<sup>14</sup> Simone de Beauvoir, *The Second Sex*, dalam buku *A Passion for Wisdom*, Feder, MacKendrick, Cook (ed), New Jersey: Upper Saddle River, 2004, hal. 568.

*object and to doom her to immanence since her transcendence is to be overshadowed and forever transcended by another ego (conscience) which is essential and sovereign.*<sup>15</sup>

Beauvoir mengambil teori the *Other* dari gagasan Jean Paul Sartre yang memberikan deskripsi tentang sikap orang terhadap *other*, yakni, ketidakpedulian, hasrat, sadisme dan kebencian. Gambaran Sartre tentang orang yang “melihat” orang lain yang sadar akan “dilihat”. Sartre memberikan gambaran orang-orang anti-Semite yang memandangi orang Yahudi dengan sadisme dan kebencian. Tentu pandangan laki-laki terhadap perempuan tidak sekeras sadisme dan kebencian, mungkin lebih lunak, namun, tetap ada pandangan “lain” terhadap imanensi perempuan seperti pandangan terhadap “karakter Yahudi”. Karakter Yahudi adalah sebuah mitos yang dikonstruksi oleh mereka yang anti-Semite untuk merasionalkan kebencian mereka sehingga dapat menguasai mereka.<sup>16</sup> Sikap anti-Semite atau rasisme bagi Sartre sesungguhnya adalah perjuangan antara kesadaran dan ketakutan akan kebebasan.

Teori *other* Beauvoir paralel dengan teori *Other* Sartre. Beauvoir mengartikan *other* pada perempuan sebagai bentuk penindasan. Perbedaannya terletak pada kengangan perempuan untuk mengugat otoritas laki-laki dan seringkali dianggap otoritas tersebut wajar. Sedangkan pada Yahudi, pandangan anti-Semite merupakan pandangan yang jelas-jelas tidak diterima oleh kaum Yahudi sehingga perasaan kebencian terhadap mereka yang anti-Semite ada pada kaum Yahudi. Namun, mengapa perempuan cenderung menerima kondisi mereka? Mengapa tidak ada hubungan kebencian yang resiprokal? Untuk pertanyaan ini, Beauvoir mencoba menjawab dengan teori dialektis Tuan-Budak dari Hegel. Di dalam teori ini Hegel ingin menjelaskan permasalahan ekonomi tentang adanya *master* dan adanya *slave*, yang sama-sama menuntut rekognisi. Artinya, si Tuan menuntut rekognisi sebagai si tuan dan eksistensinya ada karena adanya si budak. Oleh sebab itu, hubungan tuan-budak bagi Hegel adalah hubungan kesatuan yang saling membutuhkan.

Pada poin hubungan tuan-budak, yang satu lebih subordinat dari yang lainnya, de Beauvoir setuju mengapropriasi teori Hegel ke dalam teorinya tentang *other*. Jadi, meskipun de Beauvoir setuju adanya hubungan tuan-budak di dalam relasi laki-laki dan perempuan, namun, ia menolak bahwa adanya hubungan yang resiprokal seperti yang digambarkan oleh Hegel, bahwa, si tuan membutuhkan rekognisi si budak. Pada kasus hubungan laki-laki dan perempuan, si laki-laki tidak membutuhkan rekognisi dari perempuan sebab pekerjaan si budak bukan merupakan pekerjaan kasar melainkan pekerjaan yang “memberi hidup” (*life giver*), pekerjaan yang seharusnya dilakukan karena kodratnya.

Teori *Other* Beauvoir memang sangat pelik. Ia berusaha menerangkan bagaimana kondisi /situasi perempuan berbeda dari apa yang dimaksud *Other* dari Sartre dan relasi tuan-budak Hegel. Oleh sebab itu, meskipun perempuan ditindas dan dijadikan obyek, tetap menurut Beauvoir laki-laki pada dasarnya takut pada perempuan.<sup>17</sup> Laki-laki takut kepada perempuan bukan karena atas dasar ketidakberdayaan tapi karena rasa tidak mempercayai, dendam dan benci, atau apa yang disebut misogini:

<sup>15</sup> Simone de Beauvoir, bagian introduksi *The Second Sex*, dalam buku *Feminist Interpretations of Jean-Paul Sartre* (ed Julien S Murphy), Penn State Press: PA, 1999, 185.

<sup>16</sup> Lihat Jean Paul Sartre, *Being and Nothingness*.

<sup>17</sup> Lihat Nancy Bauer, hal. 198.

*Of the ambivalent virtues (vertus) with which she was formerly invested, the evil aspects are now retained: once sacred, she becomes impure. Eve, given to Adam to be his companion, ruined the human race; when they wish to wreak vengeance upon man, the pagan gods invent woman; and it is the first-born of these female creatures, Pandora, who lets loose all the ills from which humanity suffers. The Other—she is passivity confronting activity, diversity that destroys unity, matter as opposed to form, disorder that resists order. Woman is thus dedicated to Evil.<sup>18</sup>*

Oleh sebab itu, ketakutan laki-laki terhadap perempuan mengejawantah pada sadisme. Kekerasan terhadap perempuan di ruang publik maupun domestik adalah karena melihat perempuan sebagai *Other*. Tindakan sadisme terhadap perempuan menargetkan tubuh perempuan. Ia sengaja dan berusaha agar tubuh disiksa, disakiti dan meninggalkan rasa nyeri (apakah secara fisik atau mental). Apakah obsesi laki-laki terhadap tubuh perempuan merupakan bentuk ketakutan laki-laki terhadap perempuan? Sejarah membuktikan di belahan dunia manapun pada suatu masa tubuh perempuan selalu menjadi objek. Misalnya di Cina, terdapat tradisi mengecilkan kaki anak perempuan agar tetap kecil dengan melakukan pembalutan yang ketat dan dipaksa kaki mereka mengenakan sepatu yang kecil sehingga kadang ketika si anak perempuan jalan tulang kakinya dapat retak. Di belahan dunia Afrika, terdapat praktek sunat pada anak perempuan yang mengakibatkan pendarahan. Di negara Barat, pada Abad Pertengahan terdapat pembunuhan dan pembakaran perempuan yang dianggap sebagai nenek sihir. Di Indonesia sendiri, obsesi terhadap tubuh perempuan tidak pernah berhenti; pembungkusan tubuh perempuan dengan paksa (lewat berbagai perda soal pengharusan jilbab), hukum rajam dan cambuk bagi yang melanggar hukum syariah, dan sebagainya.

## Social Ethics

Tradisi-tradisi yang mendiskriminasi berjalan ratusan tahun lamanya. Beauvoir sangat tertarik untuk membahas bagaimana intersubjektifitas memainkan peranan yang penting dalam menciptakan suatu situasi yang diskriminatif antara kelompok sosial. Ia mengidentifikasi relasi kesadaran subyek – obyek sebagai fondasi ontologis dan basis dari banyaknya situasi sosial. Misalnya, anggota dari kelompok obyek yang tertindas cenderung menginternalisasi kelompok subyek yang menegatifkan kelompok obyek. Di dalam bukunya, *Ethics of Ambiguity*, Beauvoir menggambarkan penindasan intersubjektifitas secara kolektif selalu “memistifikasi” (*mystify*). Artinya, pihak yang tertindas tidak merasa ditindas dan menganggap apa yang terjadi adalah yang sewajarnya dan perlu diterima situasi tersebut. Sebab, Beauvoir menganggap bahwa subyek secara intrinsik adalah intersubjektif, maka, sebenarnya kesadaran adalah hasil dari produk situasi. Jadi, bila situasinya adalah menindas, dengan demikian situasi tersebut dapat memaksa subyek untuk menerima penindasan tersebut.<sup>19</sup>

Oleh sebab itu, kebebasan menjadi bagian penting dari konsep etika Beauvoir. Kondisi tertindas yang dikelabui oleh mitos dan perasaan pasrah menerima, hanya dapat dipatahkan oleh sikap menjaga kebebasan berfikir. Namun, kebebasan bagi Beauvoir bukan datang dari sesuatu yang abstrak dan terisolasi tapi datang dari situasi yang berelasi (relatedness) dan memiliki afiliasi.<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Ibid, 199.

<sup>19</sup> Beauvoir, Simone, de, *The Ethics of Ambiguity*, terjemahan Bernard Frechtman, Nerw York: Citadel Press, 1948, hal. 156.

<sup>20</sup> Lihat Linda Singer dalam *Sex and Philosophy*, Edward dan Kate Fullbrook, London: Continuum International, 2008, hal 194.

Konsep kebebasan yang merupakan sumber etika Beauvoir, berbeda dari konsep etika patriarkis yang menganggap relasi manusia sebagai solipsisme sosial dan bukan modus resiprositas (*reciprocity*). Inti dari etika sosial Beauvoir adalah kesuksesan untuk menjustifikasi dan mencari arti eksistensi dan membuka “ada” (*being*) pada dunia bebas dan individu-individu yang setara. Menurut Beauvoir, “manusia hanya dapat menjustifikasi eksistensinya hanya dalam eksistensi manusia lainnya”. Artinya, kita semua bersandar pada justifikasi dan makna dari kreasi budaya masyarakat; yang lain hanya dapat melayani kita bila mereka bebas; oleh sebab itu, demi kepentingan kita juga, kita menjaga dan mempromosikan kebebasan yang lain. Beauvoir menganggap kebebasan resiprokal, secara positif interdependen.<sup>21</sup> Beauvoir lebih lanjut menegaskan:

*Only the freedom of others can make necessary my being. My essential need is therefore to have free men facing me. Because the other person's freedom is the source of that valuation, one must value the other person's freedom in order for her valuations to be seen significant. To deny the value of someone's freedom is to deny oneself the validation which that freedom might otherwise provide.*<sup>22</sup>

## Catatan

Problem etika selalu dipandang sebagai problem yang didorong untuk menyelesaikan masalah (*to solve*). Padahal, persoalan muncul bila masyarakat terkenggang. Pengekangan-engekangan yang terjadi merupakan hasil dari tipu menipu mereka yang berotoritas dan menggunakan kata “moral” sebagai alat peredam, menggunakan pola subyek-obyek, berpikir dikotomis, berdasarkan “apa yang seharusnya” dan bukan merujuk pada fakta-fakta sosial. Dengan menggarisbawahi modus resiprokal, bukan serangkaian apa yang seharusnya boleh dan tidak boleh dilakukan tapi serangkaian fakta yang harus dianalisa di depan, dan tugas kita adalah bukan untuk mengidentifikasi sulitnya mempertahankan kebebasan demi segala macam demi, tapi, merealisasi dan mengakui kebebasan itu sendiri. Bila ditilik sejarah para filsuf dalam pembahasan dan praktek mereka tentang seks dan seksualitas, jelas terlihat pergulatan mereka dalam memperjuangkan kebebasan yang resiprokal berbahaya dan kerap memakan korban. Sebab modus resiprokal mengandung konsekuensi merubah sistem nilai dan masyarakat sekitar yang tidak menghargai kebebasan.

## Daftar Pustaka:

Bauer, Nancy, *Simone de Beauvoir, Philosophy & Feminism*, New York: Colombia University Press, 2001.

Beauvoir, Simone, de, *The Ethics of Ambiguity*, terjemahan Bernard Frechtman, New York: Citadel Press, 1948.

\_\_\_\_\_, *She came to Stay*, Yvonne Moyses dan Roger Senhouse (terjemahan), London: Flamingo, 1984.

\_\_\_\_\_, *Letters to Sartre*, Quintin Hoare (terjemahan), London: Radius, 1991.

\_\_\_\_\_, *The Second Sex*, H.M Parshley, New York: Vintage, 1989.

<sup>21</sup> Ibid, hal.195.

<sup>22</sup> Ibid, hal. 195.

- Catson, Anne (terjemahan), *If Not, Winter: Fragments of Sappho*, New York: Alfred A. Knopf, 2002.
- Feder, MacKendrick, Cook, *A Passion for Wisdom, Readings in Western Philosophy on Love and Desire*, Upper New Jersey: Saddle River, 2004.
- Fullbrook, Edward and Kate, *Sex and Philosophy, Rethinking de Beauvoir and Sartre*, London: Continuum International Publishing Group, 2008.
- Gould, Carol, C dan Wartofsky, Marx (ed), *Women and Philosophy, Toward a theory of Liberation*, GPPS: New York, 1994.
- Kurks, Sonia, "Simone de Beauvoir and the limits to freedom", *Social Text Fall*, 1987.
- Rousseau, Jean-Jacques, *Emile or On Education*, diterjemahkan oleh Allan Bloom. New York: Basic Books, 1979.
- Sartre, Jean-Paul, *Existentialism and Humanism*, Philip Mairet (terjemahan), London: Methuen, 1948.
- , *Being and Nothingness: An Essay on Phenomenological Ontology*, Hazel E Barnes, New York : Philosophical Library, 1956.
- Murphy, Julien, S, *Feminist Interpretations of Jean-Paul Sartre*, Pennsylvania: Penn State University, 1999.

*Disampaikan dalam Seri Kuliah Umum "Tentang Seksualitas" di Komunitas Salihara, Sabtu 5 Juni 2010, untuk sesi "Simone de Beauvoir tentang Seksualitas". Makalah ini milik Kalam dan tidak untuk dimuat di mana pun.*

